Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

ANALISIS PERAN KADER KESEHATAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HULONTHALANGI KOTA GORONTALO

Analysis of health efforts related to stunting prevention in the Hulonthalangi Community Health Center area, Gorontalo City

[1]Wilan Marjun, [2]Zuriati Muhamad, [3]Efri Leny Rauf
[123] Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
(email: wilanmarjun@gmail,com)

ABSTRACT

Health cadres are an extension of activities at the Community Health Center, but there are difficulties in recruiting and retaining skilled health cadres in dealing with stunting incidents. This research aims to determine the role of health cadres in efforts to prevent stunting in the work area of the Hulonthalangi Community Health Center, Gorontalo City. The research method was carried out using a qualitative method with a case study approach. The results of the research show that the role as a motivator, health cadres inspire and encourage active community participation in inviting mothers to posyandu and giving directions to mothers to provide nutritious food. The role as administrator, health cadres manage the registration process, reporting on the development of toddlers from posyandu activities. As educators, health cadres provide health information to mothers of toddlers, to increase understanding of nutrition and healthy eating patterns. The conclusion is that the role of health cadres in efforts to prevent stunting in the Hulonthalangi Health Center Working Area, Gorontalo City is carried out with reference to the role of cadres as motivators, administrators and facilitators even though they still experience obstacles in the new health cadres.

Keywords: Health Cadres, Stunting, Toddlers

ABSTRAK

Kader kesehatan merupakan perpanjangan tangan dari kegiatan di Puskesmas namun terdapat kesulitan merekrut dan mempertahankan kader kesehatan terampil dalam menangani kejadian stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kader kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo. Metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sebagai motivator, kader kesehatan menginspirasi dan mendorong partisipasi aktif masyarakat mengajak ibu ke posyandu dan memberikan arahan kepada ibu untuk memberikan makanan yang bergizi. Peran sebagai administrator, kader kesehatan mengelola proses pendaftaran, pelaporan tentang perkembangan balita dari kegiatan posyandu. Sebagai edukator, kader kesehatan memberikan informasi kesehatan kepada ibu balita, untuk meningkatkan pemahaman tentang gizi dan pola makan sehat. Kesimpulan bahwa peran kader kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo dilaksanakan dengan mengacu pada pera kader sebagai motivator, administrator dan fasilitator walupaun masih mengalami kendala pada kaer kesehatan yang baru.

Kata Kunci: Kader Kesehatan, Stunting, Balita

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

PENDAHULUAN

Kegagalan pertumbuhan linier adalah bentuk paling umum akibat kekurangan gizi secara global yang terwujud dalam bentuk postur tubuh pendek (*stunting*). Stunting merupakan masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Ada bukti jelas bahwa individu yang pendek (stunting) memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit. Pendek (stunting) akan mempengaruhi kinerja fisik dan fungsi mental dan intelektual akan terganggu (Mann dan Truswell, 2012).

Stunting dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak. *World Health Organization* (WHO) (2018) membagi dampak stunting menjadi dua yaitu dampak jangka pendek berupa penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa dan peningkatan pengeluaran biaya kesehatan. Dampak jangka panjang berupa perawakan yang pendek, peningkatan risiko obesitas dan komorbidnya, penurunan kesehatan reproduksi, penurunan prestasi, kapasitas belajar dan penurunan kemampuan dan kapasitas kerja. Diperkirakan 165 juta anak di bawah usia 5 tahun di dunia terkena dampak kekurangan gizi. Salah satunya kegagalan pertumbuhan linier atau stunting. Stunting telah diidentifikasi sebagai prioritas kesehatan masyarakat utama, dan ada target khusus untuk mengurangi kejadian pendek (stunting) sebesar 40% antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2025.

Data WHO menegaskan bahwa diperkirakan terdapat 162 juta balita pendek pada tahun 2012, jika upaya mengurangi kejadian stunting berlanjut secara berkesinambungan, diproyeksikan akan menjadi 127 juta pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2018). Satu (1) dari tiga (3) anak di negara berkembang dan negara miskin mengalami stunting dengan jumlah kejadian tertinggi berada dikawasan Asia Selatan yang mencapai 46%, kawasan Afrika sebesar 38%, sedangkan secara keseluruhan angka kejadian stunting dinegara berkembang dan negara miskin mencapai 32%. Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki kejadian stunting tertinggi (36,4%) setelah India, China, Nigeria dan, Pakistan (UNICEF, 2020).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, angka stunting turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2019 berhasil ditekan menjadi 27,67 persen dari 37,8 persen. Namun, angka ini masih lebih tinggi dari tolerasi maksimal stunting yang ditetapkan oleh WHO. Untuk melakukan percepatan penurunan prevalensi stunting. Praturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menetapkan target antara yang harus dicapai sebesar 14 persen pada tahun 2023

Provinsi Gorontalo merupakan wilayah dengan kategori prevalensi stunting tinggi, berada di peringkat ke-17 dari seluruh provinsi di Indonesia pada tahun 2022. Namun, prevalensi Provinsi Gorontalo menurun 5,2% dari tahun 2021. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevalensi balita *stunting* di Gorontalo mencapai 23,8% pada 2022. Provinsi tersebut menempati peringkat ke-17 tertinggi secara nasional. Gorontalo berhasil menurunkan angka

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

balita *stunting* sebesar 5,2 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, tercatat prevalensi balita *stunting* di provinsi ini sebesar 29%. Meski demikian, masih ada 3 kabupaten/kota dengan prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka provinsi. Sisanya, 3 kabupaten di bawah angka rata-rata prevalensi balita *stunting* Gorontalo.

Prevalensi stunting per wilayah di Gorontalo berdasarkan data SSGI tahun 2022 yaitu Kabupaten Gorontalo sebesar 30.8%, Kabupaten Boalemo sebesar 29.9%, Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 29.3%, Kabupaten Bone Bolango sebesar 22.3%, Kota Gorontalo sebesar 19.1% dan Kabupaten Pohuwato sebesar 6.4%.

Angka stunting di Kota Gorontalo pada Bulan Agustus 2023 berjumlah 426 orang bayi (0-59 bulan) berdasarkan data angka stunting menurut 10 kecamatan di Kota Gorontalo. Adapu Kecamatan tertinggi angka kejadian stunting yaitu Kecamatan Pilolodaa, Kecamatan Kota Selatan, Kota Tengah, Kecamatan Sipatana dan Kecamatan Hulonthalangi pada urutan ke lima angka tertinggi kejadian Stunting di Kota Gorontalo.

Di tahun 2015-2019 Indonesia telah menetapkan kinerja Indonesia sehat bersasaran utama adalah menaikan angka kesehatan dan status gizi masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat melalui pembentukan kader kesehatan, kader merupakan panutan dalam berbagai kegiatan kesehatan sebelum tenaga medis. Kader merupakan upaya pemerintah yang berperan dalam memberdayakan masyarakat untuk menurunkan angka stunting, tingkat kematian bayi dan balita (Harisman dan Nuryani, 2012).

Balita dengan stunting dapat dideteksi dan intervesi secara dini dan gagasan ini ialah satu upaya yang dikerjakan oleh kemenkes RI untuk menaikan kualitas tumbuh kembang anak. Pemantauan dan deteksi dini ialah tugas dan tanggung jawab petugas kesehatan bekerja sama dengan kader kesehatan. Zainiah (2014) menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan keterampilan bagi para kader kesehatan dalam menunjang angka kejadian stunting menyebabkan kader kurang memahami tugasnya. Dimulai dari kader yang belum memahami tugasnya berdampak pada motivasi ibu dalam hal kepercayaan untuk membawa anaknya ke posyandu yang ada dilikungan sekitar. Kader yang bermukim disekitar populasi harus dibekali pengetahuan yang banyak tentang kesehatan masyarakat disekitarnya. Kader yang sudah terlatih dapat difungsikan untuk memantau dan menyebarkan info kesehatan (Wang, dkk. 2012).

Kader kesehatan merupakan anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina atau pun mengelola kesehatan masyarakat yang ada diwilayah kerja mereka. Kader bekerja dengan cara memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bagaimana cara menjaga kesehatan anggota keluarga mereka dan diharapkan dapat mengasuh masyarakat disekelilingnya dengan baik dan benar (Pasaman & Barat, 2017).

Di Puskesmas Hulonthalangi terdiri dari 5 kelurahan yaitu Kelurahan Tanjung Keramat, Kelurahan Pohe, Kelurahan Tenda, Kelurahan Siendeng dan Kelurahan Donggala yang memiliki data angka total 26 bayi (0-59 bulan) yang mengalami stunting. Angka kejadian yang signifikan tersebut tersebar di Wilayah Kerja Puskesmas Hulonthalangi. Jumlah kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Hulonthalangi pada tahun 2023 berjumlah 25 orang. Berdasarkan wawancara awal pada hari Jumat Tanggal 10 Oktober tahun 2023 pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Hulonthalangi bahwa mereka berkeinginan untuk mempelajari apa itu stunting guna menjaga anak-anaknya agar

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

terhindar dari stunting yang mulai banyak menyerang tumbuh kembang anak. Akan tetapi para ibu belum banyak mengetahui lebih dalam perihal penyakit yang menyerang tumbuh kembang anaknya, hampir semua ibu hanya memanfaatkan posyandu dan penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh pihak kesehatan dibantu oleh kader kesehatan untuk memberikan informasi tentang cara mengatasi stunting. Masalah lainnya kesulitan merekrut dan mempertahankan kader kesehatan terampil dalam menangani kejadian stunting. Beberapa kader kesehatan belum memahami kondisi ibu hamil berisiko tinggi atau ibu bayi balita dengan masalah gizi kurang. Selain itu, beberapa ibu hamil dan ibu bayi balita tidak menghadiri posyandu karena telah pindah ke tempat tinggal baru. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang kondisi kesehatan ibu hamil dan bayi balita serta mengatasi kendala partisipasi dalam program posyandu akibat perpindahan kependudukan (Hasil Observasi)

Pada beberapa wilayah kerja Puskesmas Hulonthalangi bimbingan terkadang tidak aktif dari kader. Kondisi tersebut dikarenakan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemberian bimbingan yaitu masa kerja kader dimana ada pergantian kepengurusan yang baru. Hal ini dapat mengakibatkan kader belum mempunyai banyak pengalaman dan kurang dikenal masyarakat sehingga kurang komunikasi. Hal ini terjadi akibat kurangnya pemberian pelatihan intensif kepada kader baru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat, kurangnya kegiatan sosialisasi di masyarakat untuk memperkenalkan kader kesehatan yang baru kepada masyarakat setempat. Berangkat dari masalah tersebut, menjadi acuan bagi saya untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Peran Kader Kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo.

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Arikunto, 2019). Adapun dalam mengungkapkan Analisis Peran Kader Kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo peneliti melakukan investigasi, yaitu secara bertahap peneliti berusaha memahami gejala-gejala sosial dengan membedakan, membandingkan, mengkategorikan, dan mengelompokkan obyek studi. Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Peneliti juga melakukan observasi langsung di wilayah kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo dan melakukan wawancara dengan informan terkait pencegahan stunting

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo. Penelitian ini dilakukan dengan berlandaskan pada kondisi terdapat angka kejadian stunting di PKM Hulonthalangi. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan yaitu pada bulan Desember tahun 2023.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan prosedur pengumpulan data, antara lain:, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Analisis data bermaksud atas nama mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan lain-lain.Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2019), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data,

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

yaitu (1) data reduction, (2)data display, dan (3) *conclusion drawing/verification*.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang mendalam pada informan penelitian ini yang terdiri dari Bidan dan Petugas gizi di Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo, kader kesehatan, dan ibu yang mempunya bayi stunting yang dapat memberikan informasi sehubungan dengan masalah maka diuraikan hasil penelitian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan berkaitan dengan proposisi peran kader kesehatan sebagai motivator, administrator, dan edukator dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo sebagai berikut:

Peran kader kesehatan sebagai Motivator dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo

Dalam peran motivator, kader kesehatan aktif mengajak dan menganjurkan ibu balita untuk membawa balitanya ke posyandu setiap bulan. Mereka secara proaktif berkomunikasi dengan ibu-ibu balita, memberikan informasi mengenai pentingnya kunjungan rutin ke posyandu sebagai langkah preventif untuk menjaga kesehatan dan pertumbuhan optimal anak-anak. Ajakan ini tidak hanya mencakup pemahaman akan manfaat pemeriksaan kesehatan rutin di posyandu tetapi juga bertujuan untuk memotivasi ibu-ibu balita agar aktif berpartisipasi dalam upaya pencegahan stunting

Berdasarkan hasil wawacara di atas dapat diketahui bahwa Ajakan dan anjuran kader kesehatan kepada ibu balita untuk membawa balitanya ke posyandu tiap bulan memiliki sejumlah alasan dan tujuan, di antaranya posyandu menyediakan layanan pemantauan pertumbuhan secara berkala, termasuk penimbangan dan pengukuran tinggi badan balita. Hal ini membantu kader kesehatan untuk memantau perkembangan fisik anak secara teratur. Posyandu menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan rutin, termasuk pemeriksaan imunisasi dan pemberian vitamin A. Dengan membawa balita ke posyandu setiap bulan, ibu dapat memastikan bahwa anak mendapatkan pelayanan kesehatan yang tepat waktu.

Melalui kunjungan reguler, kader kesehatan dapat membantu memperkuat peran orang tua dalam memberikan perhatian dan stimulasi yang positif kepada anak-anak mereka. Ini mendukung pembentukan ikatan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Dengan menjadwalkan kunjungan rutin ke posyandu, ibu-ibu balita dapat memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan perawatan dan perhatian kesehatan yang konsisten, membantu mencegah stunting dan masalah kesehatan lainnya.

Peran kader kesehatan sebagai Administrator dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo

Kader kesehatan bertanggung jawab untuk melakukan pendaftaran setiap balita yang hadir di posyandu. Ini mencakup pengumpulan data dasar, seperti nama anak, tanggal lahir, alamat, dan informasi kesehatan lainnya yang relevan. Melaksanakan penimbangan balita secara rutin di setiap posyandu. Setelah penimbangan, kader kesehatan melakukan pencatatan hasil penimbangan pada Kartu Menuju Sehat (KMS) masing-masing balita. Ini mencakup pengisian informasi berat badan, tinggi badan, dan data pertumbuhan lainnya sesuai standar pertumbuhan anak. Terkait pertanyaan apa tugas kader dalam kegiatan posyandu

Melalui peran sebagai administrator, kader kesehatan dapat memastikan bahwa

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

seluruh aspek operasional program pencegahan stunting berjalan efisien dan efektif, sehingga dapat memberikan dampak positif pada kesehatan anak-anak dan ibu hamil. Kader kesehatan melakukan pelaporan hasil penimbangan secara bulanan ke Puskesmas Hulonthalangi. Informasi yang dilaporkan mencakup jumlah balita yang diperiksa, hasil penimbangan, serta perubahan grafik pertumbuhan jika ada. Melakukan analisis data hasil penimbangan untuk mengidentifikasi balita yang berisiko stunting atau masalah pertumbuhan lainnya. Memberikan tindak lanjut, seperti memberikan edukasi atau merencanakan intervensi gizi jika diperlukan

Peran kader kesehatan sebagai Edukator (pendidik) dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo

Kader kesehatan memberikan penyuluhan kepada ibu dan keluarga mengenai pentingnya gizi seimbang dan pola makan sehat. Edukator kader kesehatan memberikan informasi tentang jenis makanan yang mengandung nutrisi penting untuk pertumbuhan anak. Mengedukasi ibu hamil dan ibu menyusui tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif pada bayi selama enam bulan pertama kehidupan. Menyampaikan manfaat ASI eksklusif dalam memberikan nutrisi optimal dan melindungi bayi dari risiko stunting

secara umum Kader kesehatan menjelaskan pada ibu mengenai data KMS atau keadaan anak berdasarkan data kenaikan atau penurunan berat badan yang digambarkan dalam grafik KMS menganjurkan pemberian ASI eksklusif dan mengkonsumsi aneka ragam makanan-makanan sehat yang dapat membantu mencegah stunting.

Dengan memainkan peran sebagai edukator, kader kesehatan dapat memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencegah stunting, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak-anak, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Melakukan konseling individu dengan ibu atau keluarga yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam mengatasi masalah gizi dan pertumbuhan anak.

PEMBAHASAN

Peran kader kesehatan sebagai motivator dalam upaya pencegahan stunting melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendorong dan menginspirasi ibu-ibu balita serta masyarakat di lingkungan setempat untuk mengambil langkah-langkah positif dalam menjaga kesehatan. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan program pencegahan stunting.

Kader kesehatan berperan sebagai penggerak untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan keluarga dalam menjaga gizi anak-anak. Memberikan pengingat kepada ibu-ibu balita untuk menjaga kesehatan anak-anak, termasuk membawa balita ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan rutin dan vitamin. Pengingat ini dilakukan secara teratur untuk meningkatkan kepatuhan ibu-ibu. Menggunakan bahasa yang memotivasi dan mendorong tindakan positif. Kader kesehatan berusaha untuk membangkitkan semangat ibu-ibu balita dalam mengimplementasikan praktik-praktik gizi sehat dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan dukungan dan pendekatan personal kepada ibu-ibu balita. Kader kesehatan berusaha memahami kebutuhan dan tantangan individual yang dihadapi oleh keluarga, sehingga dapat memberikan motivasi yang sesuai dan relevan.

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Motivasi dapat timbul dari dalam individu atau datang dari lingkungan. Motivasi yang terbaik adalah motivasi yang datang dari dalam diri sendiri, bukan pengaruh dari lingkungan. Perilaku yang dilakukan dengan motivasi yang tinggi maka akan menghasilkan kepatuhan yang tinggi (Asnawi, 2007). Tingginya motivasi ini juga dimiliki kader Puskesmas Hulondhalangi yang berdampak pada kepatuhan kader dalam pengisian KMS. Seseorang yang memiliki intelegensi dan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, semakin aktif dalam berbagai kegiatan posyandu dan secara sadar pula dalam melakukan perbuatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebaliknya seseorang yang memiliki intelegensi dan tingkat pendidikan yang rendah, akan kurang aktif pula dalam kegiatan posyandu. Kader yang memiliki motivasi tinggi juga membutuhkan pengetahuan dan informasi yang jelas, sehingga kader harus patuh dalam pengisian KMS. Pengetahuan yang baik dapat membawa seseorang ke arah motivasi yang tinggi sehingga kader dapat patuh dalam pengisian KMS (Notoatmodjo, 2017).

Peran kader kesehatan sebagai administrator dalam upaya pencegahan stunting melibatkan berbagai tugas administratif dan manajerial yang mendukung kelancaran pelaksanaan program pencegahan stunting. Kader kesehatan bertanggung jawab untuk melakukan pendaftaran dan pengelolaan data balita yang berpartisipasi dalam program pencegahan stunting. Hal ini mencakup mencatat data demografis, pertumbuhan fisik, dan catatan imunisasi untuk setiap anak.

Menurut Ririn Novianti, Hartuti P, & Ari Subowo (2021) Peran kader kesehatan yang dapat menangani stunting merupakan peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu balita agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Berdasarkan teori diatas maka peran kader kesehatan Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo sangat diperlukan untuk kelancaran posyandu dalam kegiatannya. Peran kader kesehatan dalam melayani kesehatan masyarakat dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan posyandu.

Peran kader kesehatan sebagai edukator atau pendidik sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Dalam kapasitas ini, kader kesehatan memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi, pembelajaran, dan dukungan kepada masyarakat, terutama kepada ibu dan keluarga, tentang praktik gizi yang baik dan langkah-langkah pencegahan stunting. Kader kesehatan berperan sebagai motivator mengajak ibu ke posyandu dan dengan memberikan arahan kepada ibu untuk memberikan makanan yang bergizi kepada anak-anak mereka. Ini mencakup memberikan variasi makanan yang mengandung semua zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. Kader kesehatan menekankan pentingnya gizi seimbang dalam setiap hidangan. Mereka memberikan panduan tentang proporsi yang tepat dari berbagai kelompok makanan, termasuk sayuran, buah-buahan, protein, dan karbohidrat. Kader kesehatan memberikan arahan kepada ibu untuk selalu mencuci tangan sebelum dan setelah melakukan aktivitas, terutama sebelum menyiapkan makanan dan setelah kontak dengan benda atau permukaan yang mungkin mengandung kuman. Kader kesehatan memberikan petunjuk praktis mengenai cara mencuci tangan yang efektif, termasuk durasi waktu yang disarankan, penggunaan sabun, dan fokus pada bagian-bagian tangan yang sering terkena kontaminasi. Kader kesehatan juga memberikan arahan tentang pentingnya menghindari kontaminasi silang, yaitu menjaga agar alat-alat makan, wadah, dan area persiapan makanan tetap bersih dan

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

terhindar dari bakteri atau kuman yang dapat menyebabkan penyakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Peran Kader Kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Hulonthalangi Kota Gorontalo yaitu: Peran sebagai motivator, kader kesehatan menginspirasi dan mendorong partisipasi aktif masyarakat mengajak ibu ke posyandu dan memberikan arahan kepada ibu untuk memberikan makanan yang bergizi. Peran sebagai administrator, kader kesehatan mengelola proses pendaftaran, pelaporan tentang perkembangan balita dari kegiatan posyandu ke Puskesmas Hulonthalangi. Sebagai edukator, kader kesehatan memberikan informasi kesehatan yang penting kepada masyarakat, khususnya ibu balita, untuk meningkatkan pemahaman tentang gizi, pola makan sehat, dan praktik kesehatan yang baik.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut: Bagi Puskesmas Hulonthalangi. Hendaknya memberi dukungan dan pengawasan yang terus-menerus kepada kader kesehatan. Selenggarakan pelatihan berkala untuk kader kesehatan dengan mengundang ahli kesehatan untuk memberikan wawasan terbaru dan praktik terbaik dalam pencegahan stunting.
Bagi kader kesehatan. Agar mengiktui pelatihan yang komprehensif untuk memahami peran, tanggung jawab, dan prosedur operasional. Dan bagi kader kesehatan yang baru. Terlibat aktif dalam tim dan menjalin hubungan baik dengan kader kesehatan yang sudah berpengalaman. Bagi ibu balita. Hendaknya menghadiri posyandu secara rutin agar terjadi pemantauan pertumbuhan anak. Memahami pentingnya gizi seimbang dalam makanan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

1. Mann dan Truswell, (2012). Buku Ajar Ilmu Gizi alih bahasa Andry Hartono Editor edisi Bahasa Indonesia Mochamad Rachmad editor penelaras Cahya Ayu Agustin Etika Rezkina Ed-4 . Jakarta EGC.
2. WHO. 2018. Child Stunting World Health Statistics data visualizations dashboard. Geneva: World Health Organization
3. Arikunto S. 2019. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Reneka Cipta
4. Depkes RI. 2006. Status Gizi dan Imunisasi Ibu dan Anak di Indonesia. Jakarta : Departemen Kesehatan.
5. KBBI. (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
6. Iswarawanti, D. M. (2010). Kader Kesehatan: Peranan dan Tantangan Pemberdayaannya dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Indonesia. Jurmal Manajemen Pelayanan Kesehatan, 13(04); 169– 173.
7. Kemenkes RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.65 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, 55–60.
8. Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia- Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan.
9. Kementrian Kesehatan Indonesia Kemenkes RI. Buletin Stunting. Kementeri Kesehatan RI. 2018;301(5):1163– 1178.
10. Kementrian Kesehatan RI. Cegah Stunting, itu Penting. Pus Data dan Informasi, Kementeri Kesehat RI. Published online 2018:1–27.
11. Kosasih, C. E., Purba, C. I., & Sriati, A. (2018). Upaya Peningkatan Gizi Balita Melalui Pelatihan Kader Kesehatan. Media Karya Kesehatan, 1(1); 90-100

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0